

Peningkatan Minat Membaca dan *Public Speaking* pada Siswa SDN 2 Ciliang Kabupaten Pangandaran

Luthfi Thirafi, Dwi Masrina, Nora Akbarsyah

Universitas Padjadjaran

Korespondensi: luthfi.thirafi@unpad.ac.id, d.masrina@unpad.ac.id, n.akbarsyah@unpad.ac.id

Abstract

Reading, writing, listening, and speaking skills are crucial in language. Unfortunately, many young people have lost interest in reading. Moreover, many coastal areas experience difficulties to support facilities and infrastructure in efforts to increase reading literacy. SDN 2 Ciliang is in Parigi District, Pangandaran Regency. As one of the elementary schools in coastal areas, the students' reading and public speaking literacy skills have not been well honed. The team found that there are still students who could not read, had difficulty in listening, and speaking in public. Our team alongside the @baca.pnd and Lentera Mengajar community work together to foster a love of reading and public speaking skills from an early age at the school. The participants in this activity were 20 students from grades one to three at SDN 2 Ciliang. This activity used training methods through the practice of reading together, telling stories, listening to stories, and asking questions. Besides, donations of reading books were also made to participants who were able to answer questions. The results of this activity showed that the participants' enthusiasm was quite high. The participants' confidence in speaking and ability to understand reading showed positive changes.

Keywords: *reading literacy; public speaking; Pangandaran*

Abstrak

Kemampuan membaca, menulis, menyimak dan berbicara adalah hal penting dalam berbahasa. Sayangnya banyak generasi muda kehilangan minat akan membaca. Selain itu banyak wilayah pesisir yang mengalami kesulitan sarana dan prasarana pendukung dalam upaya meningkatkan literasi membaca. SDN 2 Ciliang berada di Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran merupakan salah satu sekolah dasar di daerah pesisir yang kemampuan literasi membaca dan *public speaking* para siswa belum terasah dengan baik. Tim menemukan masih adanya siswa yang tidak bisa membaca, kesulitan dalam menyimak serta kesulitan berbicara di depan umum. Tim bersama komunitas @baca.pnd dan Lentera Mengajar bekerja sama untuk menumbuhkan kegemaran membaca dan kemampuan *public speaking* sejak dini di sekolah tersebut. Peserta dari kegiatan ini adalah 20 orang siswa kelas satu hingga tiga SDN 2 Ciliang. Kegiatan ini menggunakan metode pelatihan melalui praktek membaca bersama, bercerita, menyimak cerita dan tanya jawab. Selain itu dilakukan pula pemberian sumbangan buku bacaan bagi peserta yang mampu menjawab pertanyaan. Hasil kegiatan ini menunjukkan antusiasme peserta yang cukup tinggi. Kepercayaan diri para peserta dalam berbicara serta kemampuan memahami bacaan menunjukkan perubahan yang positif.

Kata kunci: literasi membaca; *public speaking*; Pangandaran

A. Pendahuluan

Terdapat empat kegiatan penting dalam berbahasa yakni, menyimak, berbicara, membaca dan menulis (Kasiyun, 2015). Dari empat kegiatan tersebut, membaca menjadi salah satu hal yang sering terlupakan. Membaca merupakan sebuah kegiatan yang memberikan berbagai macam dampak positif bagi semua kalangan. Membaca dapat menstimulasi mental, mengurangi *stress*, menambah wawasan, meningkatkan ingatan, melatih kemampuan berpikir dan konsentrasi hingga menghubungkan kita dengan dunia luar (Patiung, 2016). Hanya saja saat ini kebiasaan membaca mulai ditinggalkan, terlebih pada anak-anak yang lebih menggemari *gadget* dan peralatan elektronik lainnya (Syafrina, 2020). Masalah ini terjadi pula di Indonesia, dimana kemampuan membaca anak-anak Indonesia masih jauh lebih rendah dibandingkan negara-negara lain termasuk negara ASEAN (Rachmawati et al., 2018). Hal ini cukup mengkhawatirkan mengingat minat baca merupakan kunci untuk mencapai kemajuan dan penguasaan IPTEK (Kasiyun, 2015).

Kemampuan penting lain dalam berbahasa yang seringkali terlupakan adalah kemampuan berbicara, khususnya berbicara di ruang publik atau yang dikenal sebagai *public speaking*. *Public speaking* merupakan kegiatan menyampaikan topik di hadapan sejumlah *audience*, baik di kantor, kegiatan seremonial, di sekolah dan lain sebagainya (Hafizhatu & Yansyah, 2018). Hanya saja banyak orang memiliki kemampuan *public speaking* yang rendah. Kemampuan *public speaking* yang rendah tidak hanya menyerang sisi psikologis namun juga dapat berefek pada kondisi fisik seperti meningkatnya detak jantung, telapak tangan berkeringat, pusing hingga kaki gemetar (Jalal et al., 2021) pada saat seseorang akan atau sedang berbicara di depan khalayak ramai. Latihan dan pembiasaan berbicara di ruang publik sebaiknya dilakukan sejak dini melalui ruang-ruang belajar di sekolah sehingga kebiasaan dan kemampuan tersebut terbawa hingga dewasa (Kuntoro et al., 2016).

Salah satu daerah di Indonesia yang menghadapi masalah berbahasa adalah Kabupaten Pangandaran. Kabupaten Pangandaran merupakan daerah hasil pemekaran Kabupaten Ciamis yang berdiri pada tahun 2012. Sebagai Daerah Otonomi Baru (DOB), Kabupaten Pangandaran masih didera berbagai masalah. Kabupaten Pangandaran masuk sebagai satu dari lima daerah pesisir di Indonesia dengan budaya literasi informasi yang masih rendah (Rachmawati et al., 2018). Minat baca yang rendah juga didukung oleh data kunjungan perpustakaan Pangandaran tahun 2018 yang hanya mencatatkan 710 kunjungan anggota, 77 kunjungan non anggota dan dua kunjungan sekolah (Masrina et al., 2023). Selain itu Sekretaris Dinas Perpustakaan Pangandaran menginformasikan bahwa pada tahun 2021 durasi membaca di Pangandaran hanya 37 menit per orang per hari (Ma'arif, 2022). Fakta ini menunjukkan sebagai DOB, Kabupaten Pangandaran memerlukan bantuan berbagai pihak untuk meningkatkan budaya literasinya. Hal ini tidak lepas dari pembentukan budaya literasi yang memerlukan dukungan lingkungan masyarakat (Rachmawati et al., 2018).

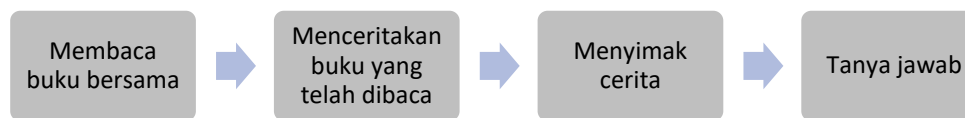
Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, permasalahan rendahnya minat baca dan kemampuan *public speaking* dapat pula ditemukan di daerah Desa Ciliang, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran, khususnya di SDN 2 Ciliang.

Kemampuan membaca yang masih minim bahkan bisa ditemukan pada siswa yang berada di kelas 2 hingga 3 SD. Tidak hanya minim, beberapa siswa di kelas 2 dan 3 bahkan tidak mampu membaca sama sekali. Berdasarkan permasalahan diatas, tim menyadari pentingnya upaya bersama untuk memajukan budaya literasi di Kabupaten Pangandaran, khususnya di Desa Ciliang. Untuk itu dirancang sebuah kegiatan membaca dan bercerita bagi anak-anak SDN 2 Ciliang, Desa Ciliang, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran.

Kegiatan ini bekerja sama dengan komunitas @baca.pnd dan organisasi kemahasiswaan Lentera Mengajar yang sama-sama memiliki perhatian khusus pada budaya literasi di Kabupaten Pangandaran. Tim merancang sebuah kegiatan yang melibatkan kegiatan membaca dan bercerita sebagai bagian dari upaya meningkatkan budaya literasi pada anak. Bercerita dipilih sebagai kegiatan tambahan karena mampu membantu perkembangan anak dalam mempelajari emosi, perasaan dan menghidupkan suasana (Utomo, 2016). Dalam kegiatan ini tim bertujuan untuk meningkatkan minat dan kecintaan membaca pelajar SDN 2 Ciliang serta mendorong mereka untuk memiliki kepercayaan diri berbicara di ruang publik. Jika hal semacam ini dapat tercapai maka fenomena rendahnya literasi membaca generasi muda di Kabupaten Pangandaran sedikit demi sedikit dapat diperbaiki, dimulai dari SDN 2 Ciliang. Selanjutnya kegiatan semacam ini diharapkan dapat diperluas cakupannya serta direplikasi menjadi kegiatan rutin di berbagai sekolah di Kabupaten Pangandaran.

B. Pelaksanaan dan Metode

Kegiatan ini menggunakan metode pelatihan kepada anak-anak untuk mau membaca dan berani berbicara di depan orang banyak. Kegiatan ini dilakukan di SDN 2 Ciliang, Desa Ciliang, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran. Adapun yang turut mengikuti kegiatan ini adalah siswa dan siswi kelas satu hingga tiga dengan jumlah 20 orang anak. Peserta yang mengikuti kegiatan merupakan hasil diskusi tim dengan pihak sekolah, dimana pihak sekolah telah menyesuaikan peserta yang mengikuti kegiatan dengan agenda pembelajaran saat kegiatan berlangsung. Adapun kegiatan dilakukan pada tanggal 4 November 2023 pukul 09:00 WIB hingga 12:00 WIB. Kegiatan ini melibatkan komunitas @baca.pnd dan Lentera Mengajar sebagai fasilitator. Secara garis besar, kegiatan pelatihan ini tidak memberikan materi dalam bentuk modul maupun *powerpoint*. Adapun pelatihan dilakukan dengan mengajak peserta untuk mempraktekkan secara langsung kegiatan membaca dan berbicara di depan umum. Dalam melaksanakan hal ini tim memberikan beberapa buku bacaan kepada para siswa untuk dibaca dan dipahami. Hal ini dilakukan untuk menggugah minat baca siswa. Selanjutnya para siswa didorong untuk menyampaikan apa yang telah dibaca sebagai bentuk pembiasaan *public speaking*. Selanjutnya tim membacakan buku dan bercerita dihadapan para siswa sebagai upaya untuk melatih siswa menyimak. Lalu siswa akan diminta untuk menceritakan ulang atau berbagi mengenai cerita yang dibacakan oleh tim sebagai bentuk menguji kemampuan menyimak sekaligus membiasakan para siswa berbicara dan berpendapat di muka umum. Tim juga menyiapkan beberapa hadiah berupa buku bacaan dongeng bagi siswa yang mampu menjawab pertanyaan seputar cerita yang disampaikan.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

C. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Membaca Buku

Kegiatan diawali dengan menyapa para siswa yang menghadiri kegiatan ini. Selanjutnya tim memberikan arahan kepada para siswa untuk membaca buku dongeng yang telah disiapkan oleh tim. Salah satu alasan pemilihan buku dongeng adalah untuk meningkatkan antusiasme dan keinginan siswa untuk membaca. Hal ini tidak terlepas dari buku dongeng mampu meningkatkan minat baca anak hingga pada tahap muncul keinginan menceritakan kembali dan menjawab pertanyaan mengenai buku yang mereka baca (Syafrina, 2020). Artinya kehadiran buku dongeng mendorong siswa untuk menerapkan dua dari empat poin berbahasa yakni membaca dan bercerita. Dalam kegiatan membaca ini, tim juga mencoba mengamati peserta yang memiliki keterbatasan kemampuan dalam membaca. Peserta seperti ini mendapat perhatian lebih serta didampingi dalam melakukan kegiatan membaca. Kegiatan ini dapat dilihat pada Gambar 2 berikut ini:



Gambar 2. Siswa membaca buku cerita anak.

Kegiatan ini merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan minat baca siswa. Hal ini terlihat dengan perubahan ekspresi siswa pada saat awal waktu membaca sampai dengan waktu berakhir. Selama waktu membaca para siswa menunjukkan tingkat antusiasme yang meningkat dari awal dimulai hingga waktu akan berakhir.

Antusiasme para siswa dilihat dari meningkatnya keaktifan siswa dalam bercerita dan berinteraksi dengan kakak-kakak pendamping. Adapun antusiasme siswa dapat diukur berdasarkan beberapa indikator, yaitu respon, perhatian, konsentrasi, kemauan, dan kesadaran untuk melibatkan diri. Respon siswa merupakan tanggapan dan reaksi siswa terhadap pengkondisian pembelajaran yang telah dilakukan. Aspek tanggapan meliputi antusias, rasa dan perhatian (Asria et al., 2017). Dari beberapa aspek diatas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini memberikan dampak yang baik pada minat membaca para siswa di SDN 2 Ciliang.

Kegiatan Siswa Bercerita

Setelah selesai membaca buku selanjutnya siswa diminta untuk menceritakan buku yang telah mereka baca dihadapan peserta yang lain. Kegiatan ini merupakan sebuah upaya untuk membiasakan para siswa untuk berbicara dihadapan orang banyak. Hal ini diperlukan karena kebiasaan dan keterampilan *public speaking* harus dilatih dan dikembangkan sedini mungkin (Jalal et al., 2021). Dalam melaksanakan bagian ini, siswa diperbolehkan membawa buku yang ia baca ke depan bila kesulitan mengingat apa yang sudah dibaca. Dalam bagian ini siswa nampak antusias baik pada saat menjelaskan maupun saat mendengar temannya bercerita. Kegiatan ini memperlihatkan daya ingat para siswa, kemampuannya menyampaikan sebuah cerita serta kemampuannya berinteraksi dengan orang dalam jumlah yang cukup banyak. Kegiatan bercerita dapat dilihat pada Gambar 3 dibawah ini:



Gambar 3. Siswa menceritakan dongeng yang telah dibaca.

Kegiatan Menyimak dan Tanya Jawab

Kegiatan selanjutnya adalah menyimak cerita. Dalam kegiatan ini tim memilih beberapa buku bacaan untuk dibacakan dihadapan para peserta. Pada saat tim membacakan cerita, peserta menyimak dengan seksama cerita tersebut. Hanya saja selayaknya anak-anak, terkadang beberapa peserta kehilangan fokus dan sibuk mengobrol dengan temannya sehingga harus dikondisikan oleh tim. Kegiatan menyimak perlu dilakukan karena kemampuan menyimak adalah kemampuan bahasa yang esensial untuk menguasai suatu bahasa serta perlu dikembangkan sedini

mungkin (JR et al., 2018). Dalam memastikan kemampuan menyimak para peserta, setelah pembacaan cerita selanjutnya diberikan beberapa pertanyaan kepada peserta.



Gambar 4. Siswa menyimak dongeng yang dibacakan oleh tim.

Dalam sesi tanya jawab, pertanyaan yang diberikan berdasarkan pada cerita yang disampaikan oleh tim. Selama proses tanya jawab peserta nampak antusias dan sebagian besar dari mereka mengetahui jawaban dari pertanyaan yang diberikan. Hanya saja masih ditemukan peserta yang ragu dan malu untuk menjawab kendati mengetahui jawaban yang benar. Hal ini menunjukkan masih rendahnya kepercayaan diri sebagian siswa dalam menjawab dan/atau berbicara dihadapan orang banyak. Dalam proses tanya jawab ini, tim turut memberikan buku sebagai hadiah bagi peserta yang berani menjawab. Selain untuk menggugah partisipasi peserta dalam menjawab pertanyaan, hal ini juga bertujuan untuk memberikan bahan bacaan bagi siswa. Hal ini tidak lepas dari rendahnya bahan bacaan khususnya bagi masyarakat di daerah pesisir (Rachmawati et al., 2018), termasuk didalamnya Kabupaten Pangandaran.



Gambar 5. Penyerahan hadiah buku bacaan bagi peserta yang menjawab pertanyaan.

Kegiatan ini merupakan sebuah upaya sederhana yang dilaksanakan untuk menggugah kembali minat baca siswa sekolah dasar yang ada disekitar kami. Bekerja

sama dengan rekan-rekan mahasiswa yang tergabung dalam komunitas @baca.pnd dan Lentera Mengajar mampu memberikan energi berbeda dalam pelaksanaan kegiatan. Upaya sejenis perlu direplikasi diberbagai tempat dan disusun dalam langkah sistematif yang lebih massif. Hal ini tidak lepas dari besarnya pengaruh kemampuan berbahasa terhadap kualitas dan tingkat budaya suatu masyarakat (Kasiyun, 2015). Budaya literasi ini harus dimulai sejak dini serta didukung berbagai pihak mulai dari keluarga, lingkungan sekolah hingga masyarakat luas (Rachmawati et al., 2018). Selain itu siswa juga perlu dibiasakan menyampaikan pendapat dan berlatih kemampuan *public speaking* sejak dini sehingga mampu menyampaikan gagasan dengan baik saat tumbuh dewasa. Ide dan gagasan pada zaman ini perlu disampaikan agar dapat terwujud sehingga kemampuan *public speaking* mutlak diperlukan (Jalal et al., 2021).



Gambar 6. Foto bersama tim dan peserta diakhir kegiatan.

Adapun kegiatan belajar sambil bercerita dan bermain ini juga dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan anak tidak hanya pada kecerdasan intelektual tetapi dapat berdampak juga pada perkembangan sosial emosional anak. Penerapan metode ini dapat menumbuhkembangkan potensi sosial emosional yang relatif merata pada semua siswa. Penerapan kegiatan ini bisa dikerjakan di dalam kelas maupun di luar kelas (Aprianti, 2017).

D. Penutup

Simpulan

Kegiatan membaca di SDN 2 Ciliang secara umum berjalan dengan baik. Para siswa ikut membaca, bercerita dan menyimak serta menjawab pertanyaan dengan baik. Hanya saja, ketertinggalan daerah pesisir dalam budaya berbahasa cukup nampak di sekolah ini. Adanya siswa yang belum bisa membaca, rendahnya kepercayaan diri untuk berbicara serta adanya kesulitan menyimak dari beberapa peserta menjadi bukti akan hal tersebut. Hadirnya komunitas @baca.pnd dan Lentera Mengajar sangat membantu dalam pelaksanaan kegiatan ini, baik dari penyusunan konsep kegiatan hingga pelaksanaannya. Secara umum potensi perbaikan sangat terbuka lebar kendati memerlukan kerjasama diantara seluruh *stake holder* harus dijalin guna membentuk sebuah upaya yang sistematis, berdampak dan berkelanjutan.

Para siswa memperlihatkan antusiasme yang meningkat dalam kegiatan membaca, dilihat dari interaksi yang semakin aktif seiring berjalannya waktu kegiatan. Kegiatan ini memperlihatkan adanya kecenderungan positif terhadap peningkatan minat baca para peserta.

Saran

Kegiatan pengabdian pada masyarakat yang serupa dengan kegiatan ini sebaiknya membuat semacam program yang lebih terstruktur seperti adanya *pre-test*, pelaksanaan program pembiasaan membaca dan diakhiri dengan *post-test*. Hal ini akan memberikan informasi yang lebih lengkap mengenai keadaan sebelum adanya kegiatan, efektivitas program yang diberikan serta perubahan minat baca dan kemampuan literasi pada peserta kegiatan. Kegiatan selanjutnya dapat pula mengundang *stake holder* lain seperti misalnya perpustakaan sehingga menghadirkan bahan bacaan yang lebih beragam.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan pada rekan-rekan komunitas @baca.pnd dan Lentera Mengajar yang telah membantu menggelar kegiatan ini dengan penuh antusiasme. Selain itu kami turut mengucapkan terima kasih pula kepada pengelola SDN 2 Ciliang yang telah berkenan memberikan kami kesempatan melaksanakan kegiatan ini pada saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Salam literasi!

DAFTAR PUSTAKA

- Aprianti, E. (2017). Penerapan pembelajaran bcm (bermain, cerita, menyanyi) dalam konteks perkembangan sosial emosional anak usia dini di KoberBaiturrohim Kabupaten Bandung Barat. *Tunas Siliwangi*, 3(2), 195-211.
- Asria, L., Sari, D. R., Ngaini, S. A., Muyasaroh, U., Rahmawati, F. (2021). Analisis antusiasme siswa dalam evaluasi belajar menggunakan platform Quizizz. *Alifmatika: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*, 3(1), 1-17. <https://doi.org/10.35316/alifmatika.2021.v3i1.1-17>
- Hafizhatu, N., & Yansyah. (2018). The effect of public speaking training on students' speaking anxiety and skill. *Proceedings of the 65th TEFLIN International Conference*, 65(1), 227–232. <https://ojs.unm.ac.id/teflin65/article/download/6276/3615>
- Jalal, N. M., Gaffar, S. B., Syam, R., Syarif, K. A., & Idris, M. (2021). Pemberian pelatihan public speaking untuk meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan presentasi di depan umum. *Abdimas Indonesia*, 1(2), 26–32. <https://dmi-journals.org/jai/article/view/226>

- JR, R. R., Luthfi, A., & Fauziddin, M. (2018). Pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan menyimak pada anak usia dini. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 1(1), 39–51. <https://doi.org/10.31004/aulad.v1i1.5>
- Kasiyun, S. (2015). Upaya meningkatkan minat baca sebagai sarana untuk mencerdaskan bangsa. *Jurnal Pena Indonesia*, 1(1), 80–95.
- Kuntoro, T., Sentausa, Y. R., Rosmawati, R., Rizqiyani, Y., Hamidah, A., Ariyani, D. S., & Hadi, M. S. (2016). Studi literatur: Public speaking membangun kepercayaan diri peserta didik. *Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 01(4), 1–23.
- Ma'arif, S. (2022). *Hasil survei tunjukkan durasi minat baca warga Pangandaran rendah*. Times Indonesia.
- Masrina, D., Thirafi, L., & Permana, R. (2023). Upaya peningkatan minat baca pelajar Pangandaran dengan pembiasaan membaca bersama secara virtual. *ACITYA BHAKTI*, 2(2), 173. <https://doi.org/10.32493/acb.v2i2.20414>
- Patiung, D. (2016). Membaca sebagai sumber pengembangan intelektual. *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 5(2), 352–376. <https://doi.org/10.24252/ad.v5i2.4854>
- Rachmawati, T. S., Winoto, Y., & Rohman, A. S. (2018). Studi tentang pemetaan budaya literasi informasi pada masyarakat Pesisir Selatan Jawa Barat. *Record and Library Journal*, 4(1), 1–6. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Syafrina, R. (2020). Meningkatkan minat baca anak usia dini dengan mendongeng. *Masyarakat Berdaya Dan Inovasi*, 1(2), 83–85. <https://doi.org/10.33292/mayadani.v1i2.18>
- Utomo, S. B. (2016). Mendongeng dalam perspektif pendidikan. *AGASTYA*, 3(1), 1–23.